

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Akuntansi adalah pengukuran, penjabaran, atau pemberian kepastian mengenai informasi yang akan membantu manajer, investor, otoritas pajak dan pembuat keputusan lain untuk membuat alokasi sumber daya keputusan di dalam perusahaan, organisasi, dan lembaga pemerintah. Akuntansi juga disebut sebagai informasi. Melalui akuntansi keuangan, akuntan berusaha untuk menyederhanakan kegiatan operasional perusahaan yang bersifat finansial kedalam lembaran-lembaran yang berisi tulisan dan angka yang kemudian didokumentasikan dan dibagikan kepada pihak yang merasa memiliki kepentingan terhadap dokumen tersebut.

Menyajikan informasi kepada publik menuntut adanya pengungkapan secara menyeluruh dan benar baik secara kuantitatif juga kualitatif. Pendefinisian secara operasional dalam praktek akuntansi mengenai luasnya keseluruhan dan tingkatan kebenaran dari seluruh pengungkapan baik kuantitatif dan kualitatif merupakan perdebatan yang tampaknya tidak pernah berakhir. Walaupun demikian, akuntansi sepakat mengenai acuan kualitas yang harus ada di dalam informasi akuntansi sebagai mana terdapat dalam kerangka konseptual akuntansi.

Dalam kerangka konseptual akuntansi terdapat beberapa asumsi dasar akuntansi yang menyertai laporan keuangan antara lain: *economic entity*, *going concern*, *monetary unit* dan *periodically*. *Economic entity* adalah asumsi dasar

bahwa perusahaan adalah entitas ekonomi yang independen atau berdiri sendiri yang pencatatannya terpisah dari pemiliknya, ditandai dengan akun prive pada saat pemilik perusahaan menarik dana. *Going concern* adalah asumsi dasar bahwa suatu entitas didirikan untuk tujuan berkelanjutan hidup atau beroperasi terus dalam jangka panjang, ditandai dengan adanya biaya depresiasi dan akumulasi depresiasi untuk menurunkan nilai aset tetap secara bertahap dari periode ke periode. *Monetary unit* adalah asumsi dasar bahwa semua transaksi ekonomi perusahaan yang akan disajikan dalam laporan keuangan dapat diukur dengan satuan mata uang contohnya kepintaran seorang manager yang sangat mempengaruhi entitas merupakan aset. *Periodically* adalah asumsi dasar bahwa aktivitas ekonomi suatu perusahaan dibagi kedalam periode-periode.

Di Indonesia, Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk memilih metode akuntansi manakah yang lebih cocok bagi perusahaan mereka, di mana setiap metode tersebut memiliki tingkat risiko yang berbeda-beda antara metode yang satu dengan yang lainnya.

Perusahaan selalu berusaha untuk meminimalkan pajak penghasilannya (Guenther et al.1997, dalam Wicaksono, 2012: 17). Metode yang digunakan untuk menghitung laba kena pajak sangat berkaitan dengan perhitungan laba dalam laporan keuangan. Manajer perusahaan akan berusaha untuk mengelola laba, baik yang dilaporkan dalam laporan keuangan dan laba untuk pembayaran pajak berjalan dengan alasan untuk meminimalkan pembayaran pajak dan memaksimalkan laba

akuntansi. Rasio antara laba akuntansi sebelum pajak pada laba fiscal kena pajak dapat digunakan sebagai ukuran konservatisme akuntansi. Laba fiscal kena pajak adalah ukuran kinerja sangat konservatif, karena perusahaan mencoba untuk meminimalkan pembayaran pajak.

Pajak penghasilan adalah suatu kewajiban yang harus dibayarkan oleh para wajib pajak yang dikenakan terhadap subjek pajak atas penghasilan yang diterima atau diperoleh dalam tahun pajak. Tarif pajak PPh badan di Indonesia sebelum 2009 adalah tarif progresif, yaitu tarif pajak yang persentasenya menjadi lebih besar apabila jumlah yang menjadi dasar pengenaannya semakin besar. Penerbitan UU No. 36 Tahun 2008 tentang pajak penghasilan yang mulai berlaku efektif pada tahun 2009, terjadi perubahan tarif pajak penghasilan badan dari tarif progresif menjadi tarif tunggal, yaitu 28% (diefektifkan pada tahun 2009) dan 25% (diefektifkan pada tahun 2010) untuk perusahaan dan 5% lebih rendah untuk perusahaan yang telah *go public* dengan 40% saham disetornya diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pemilihan metode akuntansi, pendanaan, pemasaran, produksi, dan fungsi bisnis lainnya cenderung merendahkan laba fiskal. Akuntansi perpajakan dan akuntansi keuangan kadang kadang berbeda dalam pengakuan penghasilan dan perhatian penting lainnya, namun merencanakan pajak penghasilan menghasilkan laba akuntansi lebih rendah. Pengukuran insentif pajak dapat dilakukan dengan menggunakan proksi perencanaan pajak (*tax planning*) untuk menguji apakah insentif atau kemudahan dalam membayar pajak yang diberikan

oleh pemerintah berpengaruh terhadap terjadinya konservatisme akuntansi dalam perusahaan.

Yin dan Cheng (2004, dalam Barasa 2015: 17) mengungkapkan bahwa *earning preassure* adalah suatu keadaan menunjukkan penurunan laba yang dilakukan oleh perusahaan saat perusahaan tidak mencapai target. Penurunan laba ini dilakukan untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar perusahaan kepada pemerintah.

Dewi (2014 : 4) menyatakan bahwa *leverage* yang tinggi menunjukkan besarnya modal pinjaman yang digunakan untuk pembiayaan aktiva perusahaan. Semakin tinggi hasil dari rasio maka cenderung semakin besar resiko keuangan bagi kreditur maupun pemegang saham. Sehingga apabila perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi dapat menjadi risiko akan diambil alih usahanya. Rasio *Leverage* merupakan rasio yang menunjukkan proporsi hutang untuk membiayai investasi dari suatu perusahaan, di mana semakin besar hutang dari suatu perusahaan maka cenderung perusahaan akan menaikkan laba untuk dapat memuaskan pengguna informasi atas kelangsungan pembayaran hutang yang dipinjam oleh perusahaan. *Leverage* dikatakan menguntungkan apabila perusahaan dapat menghasilkan laba yang melebihi biaya pembelanjaan tetapnya (bunga obligasi dan deviden saham preferen yang konstan). Dengan demikian perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi cenderung memilih penerapan akuntansi konservatif.

*Size* perusahaan, resiko perusahaan dan intensitas modal adalah satu kesatuan dari perusahaan yang tidak dapat dipisahkan. Semakin tinggi

total aset suatu perusahaan cenderung akan menerapkan konservatisme akuntansi dikarenakan risiko perusahaan yang juga semakin tinggi. Perusahaan dengan aset yang tinggi juga memiliki intensitas modal yang tinggi, sehingga cenderung lebih berhati-hati dalam penyajian laporan keuangannya. Setiap keputusan yang ditentukan oleh perusahaan memiliki tingkat risiko yang berbeda-beda yang menyebabkan pihak manajemen cenderung menerapkan prinsip konservatisme untuk mengantisipasi masalah yang mungkin muncul dikemudian hari. Hal ini disebabkan karena perusahaan cenderung akan menjaga kinerja dan posisi keuangan agar tetap tampak baik, sehingga dapat menarik lebih banyak investor untuk berinvestasi di dalam perusahaan.

*Growth opportunity* adalah kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan (Fatmariansi 2013: 6). Perusahaan dengan *growth opportunity* yang tinggi akan cenderung membutuhkan dana dalam jumlah yang cukup besar untuk membiayai pertumbuhan tersebut pada masa yang akan datang. Konservatisme cenderung terjadi pada perusahaan yang berkembang karena terdapat cadangan tersembunyi yang digunakan untuk investasi, nilai pasar perusahaan yang konservatif lebih tinggi dari nilai bukunya sehingga akan terjadi *goodwill*. Keadaan mengindikasikan perusahaan yang selalu tumbuh karena aset yang selalu bertambah. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan dan konservatisme memiliki efek atau hubungan yang “sinergis”. Di samping itu, perusahaan yang sedang dalam tahap

pertumbuhan cenderung akan menjadi sorotan pihak luar, sehingga akan cenderung lebih konservatif dalam menyajikan keuangannya.

Konsep dasar dalam pelaporan keuangan adalah *historical cost principle* (setiap transaksi dicatat berdasarkan harga/biaya perolehannya), *revenue principle* (pendapatan diakui berdasarkan terjadinya), *matching principle* (biaya dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendapatkan pendapatan pada periode tertentu), dan *full disclosure principle* (informasi yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan harus diungkapkan).

Dalam menyajikan informasi yang berkualitas, akuntansi dihadapkan pada keterbatasan atau biasa disebut dengan *constraints* yaitu akuntan diberi kesempatan memodifikasi laporan keuangan tetapi tidak akan merubah nilai dan informasi yang penting dalam laporan keuangan. Modifikasi yang diperbolehkan antara lain yaitu *cost-benefit relationship*, *materiality principle*, *industry practice* dan *conservatism*.

*Conservatism* adalah jika dihadapkan pada masalah yang tidak pasti kenyataannya, akuntan diperbolehkan memilih solusi yang tidak melebih-lebihkan aset dan laba. Akuntan dituntut berhati-hati, berpikir pesimis (pesimis secara positif) tidak melebih-lebihkan informasi. Contohnya piutang-piutang yang sudah lama belum dibayarkan dan sudah lama jatuh tempo diasumsikan tidak tertagih. Akuntan melakukan cadangan penyisihan kerugian piutang atas piutang-piutang yang belum tertagih tersebut, kemudian dicatat kedalam biaya.

Pramudita (2012:3) menunjukkan bahwa konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian yang dapat menjadi pertimbangan

dalam akuntansi laporan keuangan karena aktivitas perusahaan dilengkapi dengan ketidakpastian. Penerapan prinsip konservatisme ini akan menghasilkan laba dan aset cenderung rendah, serta biaya dan hutang cenderung tinggi. Hal ini terjadi karena prinsip konservatisme mengandung prinsip yang memperlambat pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya. Dengan kata lain konservatisme lebih mengantisipasi rugi daripada laba.

Wicaksono (2012:16) menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi merupakan suatu prinsip kehati-hatian dimana tidak mengakui laba sampai dengan bukti kredibel didapatkan, sedangkan kerugian harus segera diakui pada saat terdapat kemungkinan akan terjadi, tidak perlu menunggu sampai adanya bukti yang riil. Hal ini akan menyebabkan laba perusahaan menjadi bias ke bawah, sehingga akan menghasilkan sengketa pajak penghasilan (PPh). Perubahan tarif pajak badan dari tarif progresif menjadi tariff tunggal, menjadi insentif tersendiri bagi manager untuk melakukan kecurangan yang dikhawatirkan akan menimbulkan sengketa pajak.

Watts (2002, dalam Wicaksono 2012:16) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi merupakan asimetri dalam permintaan verifikasi terhadap laba dan rugi. Hal ini berarti bahwa semakin besar perbedaan tingkat verifikasi terhadap laba dibanding terhadap rugi, maka semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansinya. Akibat perlakuan asimetik terhadap verifikasi laba dan rugi dalam konservatisme akuntansi adalah *understatement* yang persisten terjadi terhadap nilai aktiva bersih.

Perlakuan yang asimetris juga akan memberikan dampak timbulnya konflik antara perusahaan dengan fiskus, yang menyebabkan fiskus menganggap penetapan pajak penghasilan menurut perusahaan terlalu rendah, karena konservatisme akuntansi menghasilkan angka laba dan aset cenderung lebih rendah serta angka-angka biaya dan utang cenderung tinggi. Setelah dilakukan penghitungan ulang oleh fiskus, hal ini dapat menimbulkan perusahaan menjadi kurang bayar dan selanjutnya dapat menjadi awal munculnya sengketa pajak penghasilan.

Secara umum, konservatisme dikatakan sebagai sebuah prinsip yang mengakui biaya atau beban terlebih dahulu dan pendapatan dibelakang. Konservatisme sering dikatakan sebagai prinsip yang pesimis dikarenakan pendapatan yang diakui belakangan daripada beban. Namun ada juga yang mengatakan konservatisme sebagai prinsip yang membantu perusahaan untuk mengantisipasi agar tidak terlalu optimis, dikarenakan setiap spekulasi perusahaan tidak selalu dapat berjalan lancar. Roda perekonomian yang tidak pasti membuat prinsip konservatisme sebagai salah satu pegangan dalam akuntansi. Konservatisme, menurut peneliti modern dan pembuat standar akuntansi adalah prinsip di mana akuntan berhati-hati dalam mengenali transaksi dan tunduk pada ketidakpastian perekonomian.

Konservatisme dalam akuntansi sebagai salah satu prinsip yang masih diperdebatkan, dimana dengan semakin mengarahnya perekonomian ke pasar bebas akan mendorong perusahaan semakin hati-hati dalam menyajikan segala aspek keuangan maupun aspek lainnya. Di samping itu

dengan masih terdapatnya perbedaan hasil penelitian akan faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam penerapan konservatisme akuntansi di dalam perusahaannya, membuat peneliti merasa bahwa fenomena ini masih dibutuhkan penelitian yang lebih lanjut. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah dapat menjadi sumber tambahan informasi mengenai prinsip konservatisme dalam akuntansi baik bagi peneliti sendiri maupun bagi dunia pendidikan dan dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengambil topik sejenis, serta sumber informasi dalam melakukan pencatatan akuntansi yang berdasarkan prinsip konservatisme akuntansi bagi manajer di dalam perusahaan. Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka peneliti mengambil judul **PENGARUH INSENTIF PAJAK, *EARNING PREASSURE, LEVERAGE, SIZE, DAN GROWTH OPPORTUNITIES* TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2016- 2017.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang diatas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah insentif pajak berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi?
2. Apakah *earning pressure* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?

3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
4. Apakah *size* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
5. Apakah *growth opportunities* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk membuktikan apakah insentif pajak berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi.
2. Untuk memberikan bukti empiris apakah *earning preassure* memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
3. Untuk memberikan bukti empiris apakah *leverage* memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
4. Untuk memberikan bukti empiris apakah *size* memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
5. Untuk memberikan bukti empiris apakah *growth opportunities* memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya, dan ilmu ekonomi pada khususnya, terlebih khusus mengenai praktik konservatisme akuntansi.

2. Bagi manajer perusahaan

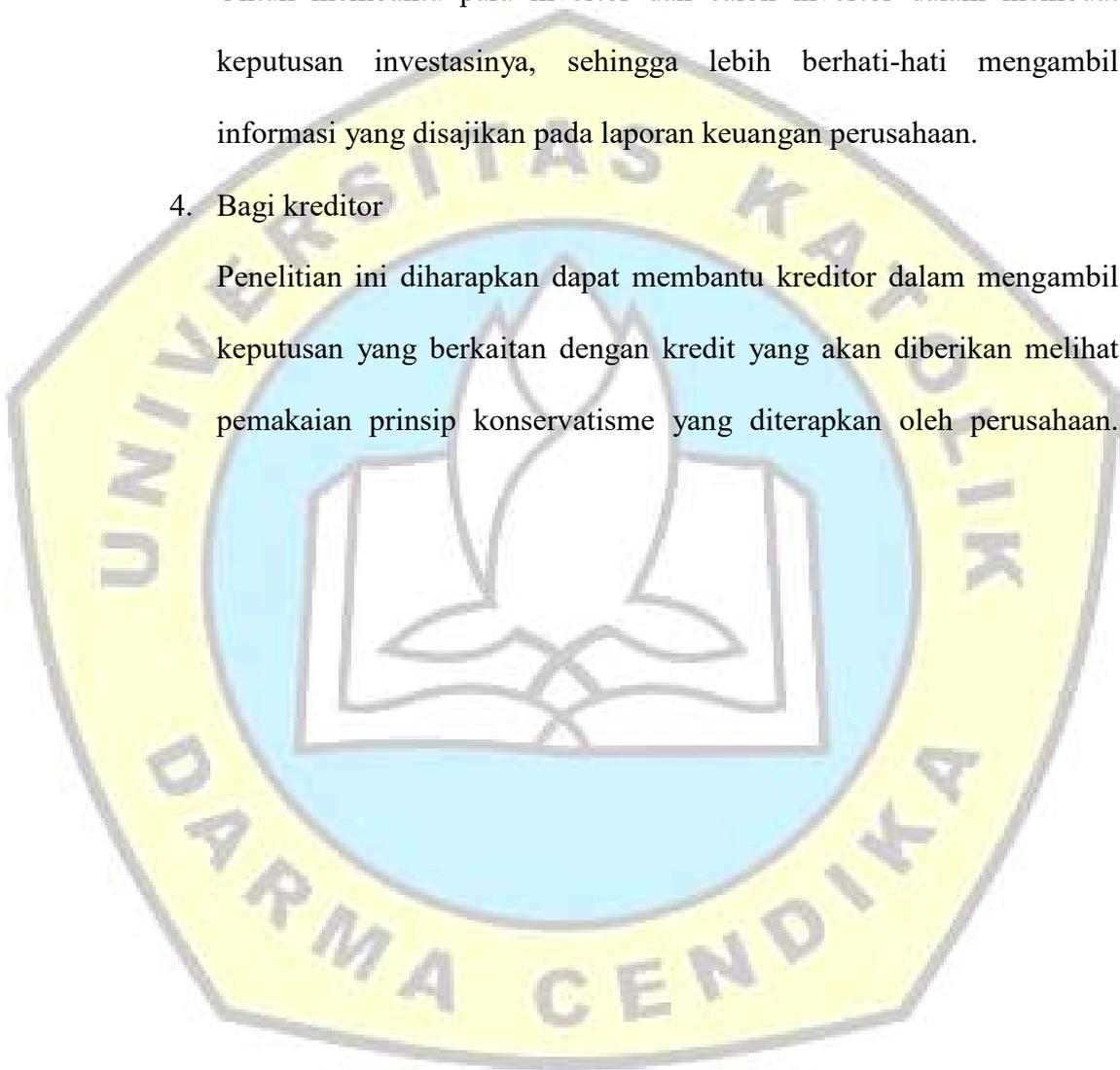
Untuk membantu manajer dalam memahami mengapa prinsip konservatisme dalam akuntansi patut diterapkan di perusahaan untuk mengatasi masalah keagenan.

3. Bagi investor dan calon investor

Untuk membantu para investor dan calon investor dalam membuat keputusan investasinya, sehingga lebih berhati-hati mengambil informasi yang disajikan pada laporan keuangan perusahaan.

4. Bagi kreditor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu kreditor dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kredit yang akan diberikan melihat pemakaian prinsip konservatisme yang diterapkan oleh perusahaan.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi merupakan sebuah teori yang digunakan oleh perusahaan dalam menjalankan praktik bisnisnya. Oktomegah (2012, dalam Andreas *et al.*, 2017: 4) menyatakan bahwa teori keagenan disebut juga sebagai teori kontraktual yang memandang suatu perusahaan sebagai suatu perikatan kontrak antara anggota-anggota perusahaan. Teori ini menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan manajer. Pemilik perusahaan atau investor menginginkan laba yang seolah-olah tampak tidak besar untuk menghindari pajak yang terlalu besar. Sedangkan manajer perusahaan menginginkan laba terlihat lebih besar sehingga kinerja manajer sendiri dinilai baik. Hal ini menjadi sebuah polemik karena kedua pihak memiliki kepentingan masing-masing yang berbeda. Cara untuk mencegah kejadian seperti ini adalah perusahaan perlu melakukan *agency cost*. *Agency cost* digunakan untuk mengurangi kerugian akibat tingkah laku dari manager. Watts (2006, dalam Andreas *et al.*, 2017: 4), menyatakan bahwa konservatisme akuntansi muncul dari insentif yang berkaitan dengan biaya kontrak,

litigasi, pajak, dan politik yang bermanfaat bagi perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan dan mengurangi pembayaran yang berlebihan kepada pihak-pihak seperti manajer, pemegang saham, pengadilan dan pemerintah.

Laporan keuangan yang mengaplikasikan prinsip konservatisme dapat mengurangi kemungkinan manajer melakukan manipulasi laporan keuangan serta biaya agensi yang muncul akibat dari asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan kondisi bahwa pihak manajemen memiliki informasi lebih banyak dibandingkan dengan pihak investor atau pemegang saham. Penyebab terjadinya manipulasi laporan keuangan adalah terjadinya asimetri informasi dalam teori keagenan. Perilaku manipulasi yang paling sering terjadi dalam teori keagenan adalah pencatatan laba yang tinggi. Latar belakang yang menyebabkan perilaku ini adalah adanya insentif manajemen berupa bonus yang diukur dari kerja manajemen dalam mencapai laba, serta menjadi perhatian penting bagi calon investor dalam melakukan pertimbangan pengambilan keputusan. Faktor-faktor tersebut menyebabkan manajer bertindak untuk memilih metoda akuntansi yang mampu memanipulasi laporan keuangan. Dengan menerapkan akuntansi konservatisme diharapkan dapat mencegah manajer melakukan manipulasi laporan keuangan.

### 2.1.2 Perpajakan

Berdasarkan UU KUP NOMOR 27 TAHUN 2007 Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pengertian pajak adalah kontribusi wajib kepada Negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dan tidak mendapat imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan Negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Pajak merupakan sumber utama penerimaan Negara. Tanpa pajak, sebagian besar kegiatan Negara tidak dapat dilaksanakan. Dalam UU 1945 pasal 23 ayat (2) dinyatakan bahwa segala jenis pajak untuk keperluan Negara harus berdasarkan Undang-undang.

Dari pengertian tersebut ada beberapa komponn yang wajib kita ketahui yaitu: pajak adalah kontribusi wajib warga Negara, pajak bersifat memaksa untuk setiap warga Negara, dengan membayar pajak warga Negara tidak akan mendapat imbalan secara langsung, berdasarkan Undang-undang.

### 2.1.3 Insentif Pajak

Handoko (dalam Barasa, 2015:19) mengatakan bahwa intensif pajak adalah suatu motivasi atau pendorong yang ditawarkan kepada wajib pajak yang diatur dalam undang-undang PPh No. 36 tahun 2008, dengan harapan wajib pajak termotivasi untuk patuh terhadap ketentuan pajak. Intensif pajak adalah suatu bentuk fasilitas perpajakan dari pemerintah kepada wajib pajak tertentu berupa penurunan tarif pajak untuk dapat memperkecil

besarnya beban pajak yang wajib dibayar. Ada empat jenis insentif pajak yaitu: (1) pengecualian dari pengenaan pajak, (2) pengurangan dasar pengenaan pajak, (3) pengurangan tariff pajak, (4) penangguhan pajak. Insentif pajak mampu memotivasi perusahaan untuk manajemen laba sebagai bentuk penghematan pajak, sehingga dapat disebut sebagai bentuk manajemen pajak.

Insentif pajak diberikan dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah seperti meningkatkan aktivitas perekonomian, menjaga pertumbuhan ekonomi, mengantisipasi gejolak ekonomi yang memburuk, mempercepat investasi, meningkatkan pertumbuhan perusahaan, menjaga keuangan perusahaan, dan untuk melindungi pegawai yang bekerja di perusahaan agar perusahaan tidak melakukan pemutusan hubungan kerja kepada para karyawannya.

Insentif pajak juga dapat digunakan perusahaan dalam melakukan praktik penghindaran pajak. Penurunan tarif pajak yang diberikan pemerintah dapat digunakan perusahaan untuk menurunkan tarif pajak efektif perusahaan. Tarif pajak efektif ini digunakan sebagai proksi praktik penghindaran pajak. Sehingga insentif pajak digunakan sebagai celah untuk melakukan penghindaran pajak dan juga penggelapan pajak. Oleh karena itu perusahaan lebih mudah melakukan konservatisme akuntansi dengan adanya insentif pajak.

#### 2.1.4 Konservatisme Akuntansi

Definisi resmi dari konservatisme terdapat dalam Glosarium Pernyataan Konsep No.2 FSAB (*Financial Accounting Statement Board*) yang mengartikan konservatisme sebagai reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan resiko dalam lingkungan bisnis yang sudah cukup dipertimbangkan (Savitri, 2015:23)

Konservatisme adalah tindakan manajemen dengan lebih mengantisipasi tidak ada profit dan lebih mengakui kerugian (Harahap, 2013). Implikasi konsep konservatisme terhadap prinsip akuntansi yaitu mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar. Sejalan dengan pengertian tersebut, Juanda (2007 dalam Hati 2011: 3) menyatakan bahwa konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang diterapkan akan menghasilkan angka-angka laba dan aset cenderung rendah, serta angka-angka biaya dan utang cenderung tinggi. Kecenderungan seperti itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya. Akibatnya, laba yang dilaporkan cenderung terlalu rendah (*understatemen*). Perkembangan yang terjadi justru menunjukkan bahwa eksistensi praktik konservatisme akuntansi semakin meningkat. Eksistensi konservatisme akuntansi yang dipraktikkan masing-masing perusahaan bisa berbeda-beda,

karena adanya berbagai alternative pilihan metode akuntansi. Disamping itu, disebabkan pula oleh adanya perbedaan kondisi masing-masing perusahaan.

Balkaoui (2011, dalam Barasa, 2015:20) mendefinisikan konservatisme sebagai suatu prinsip pengecualian atau modifikasi dalam hal bahwa prinsip tersebut bertindak sebagai batasan terhadap penyajian data akuntansi yang relevan dan handal. Prinsip ini menyatakan ketika memilih antara dua atau lebih teknik akuntansi yang berlaku umum, suatu referensi ditujukan untuk opsi yang memiliki dampak paling tidak menguntungkan terhadap ekuitas pemegang saham. Prinsip ini mengimplikasikan bahwa nilai terendah dari aktiva dan pendapatan serta nilai tertinggi dari kewajiban dan beban sebaiknya dipilih untuk dilaporkan.

Konservatisme dalam pelaporan keuangan dibedakan menjadi dua bagian yaitu konservatisme dari prinsip akuntansi berterima umum (*conservatism of GAAP*) dan konservatisme diskresioner (Rahmawati, 2012:139) . Konservatisme dari PABU adalah konservatisme yang ditentukan oleh standar para manajer, contohnya manajer diwajibkan menggunakan nilai terendah dari *cost* atau pasar (*lower of cost or market*) untuk penilaian persediaan, mencatat kerugian dan biaya dengan segera tetapi tidak untuk laba. Konservatisme diskresioner adalah konservatisme yang

dihasilkan dari keleluasaan manajer dalam pelaporan, contohnya dalam mengestimasi tingkat keusangan persediaan.

Konservatisme akuntansi ini mengatur aktiva dan laba dengan kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi suatu ketidakpastian yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan untuk memberikan manfaat bagi pengguna laporan keuangan. Watts (2003, dalam Barasa, 2015: 21) menyatakan penerapan akuntansi konservatif dapat memberikan manfaat bagi perusahaan yaitu sebagai berikut:

1) Membatasi manajer dalam berperilaku oportunistik

Laporan keuangan berfungsi untuk memberikan informasi kepada investor tentang kinerja manajemen yang akan mempengaruhi keputusan investor dalam investasi dan keputusan dalam hal kesejahteraan manajemen. Kondisi ini dapat membuat manajemen mempengaruhi angka-angka dalam laporan keuangan untuk memaksimalkan kepentingannya. Prinsip konservatisme akuntansi dapat membatasi perilaku oportunistik dari manajemen (oportunisme adalah suatu aliran pemikiran yang menghendaki pemakaian pemakaian kesempatan yang menguntungkan dengan sebaik-baiknya, demi diri sendiri, kelompok, atau tujuan tertentu).

2) Mengurangi potensi tuntutan hukum (*litigation*)

Tuntutan hukum mendorong perkembangan konservatisme karena tuntutan hukum banyak muncul pada saat laba dan aktiva dicatat terlalu tinggi. Adanya potensi tuntutan hukum akibat

pencatatan yang *overstatement*, membuat manajemen dan auditor terdorong untuk melaporkan laba dan aktiva yang konservatif.

### 3) Meningkatkan nilai perusahaan

Konservatisme dapat meningkatkan nilai perusahaan karena akan membatasi pembayaran oportunistik kepada manajer manajer (dalam bentuk bonus) dan juga kepada pemegang saham dalam bentuk deviden.

### 4) Mentaati peraturan

Peraturan yang dibuat oleh penyusun standar akuntansi juga memberikan insentif kepada perusahaan untuk menerapkan akuntansi konservatif seperti pengakuan biaya historis ketika terjadi kenaikan harga sepanjang tahun, atau penerapan metode penilaian persediaan pada kondisi harga yang fluktuatif.

## 2.1.5 Kontroversi Dalam Konservatisme

Keberagaman kritik mengenai konsep konservatisme berkaitan dengan kualitas laporan yang disajikan dalam laporan keuangan, karena penggunaan metode yang konservatif akan menghasilkan angka-angka yang cenderung bias dan tidak mencerminkan realita. Monahan (1999, dalam resti, 2012: 15) menyatakan bahwa semakin konservatif metode akuntansi yang digunakan, maka nilai buku ekuitas yang dilaporkan akan semakin bias (bervariasi antar waktu). Kondisi ini mendukung simpulan bahwa laporan keuangan itu sama sekali tidak berguna karena tidak dapat mencerminkan nilai perusahaan sesungguhnya. Panman dan Zang (2002, dalam

Resti, 2012: 15) menambahkan kritik terhadap pendapat yang menyatakan bahwa praktik konservatisme dalam akuntansi menghasilkan laba yang berkualitas tinggi. Mereka berpendapat bahwa hubungan antara konservatisme dan kualitas laba dipengaruhi oleh pertumbuhan investasi. Jika perubahan investasi bersifat temporer, maka dampaknya terhadap laba dan tingkat kembalian (*rate of return*) juga temporer, dan mengakibatkan laba berkualitas rendah – tidak *sustainable*.

Bukti empiris menunjukkan bahwa masih terdapat kontroversi menjadi manfaat angka-angka akuntansi yang konservatif. Terdapat dua pandangan yang bertentangan mengenai manfaat konservatisme akuntansi, yaitu:

1) Akuntansi konservatif bermanfaat

Akuntansi konservatif akan menguntungkan dalam kontrak-kontrak antara pihak-pihak dalam perusahaan maupun dengan luar perusahaan karena konservatisme dapat membatasi tindakan manajer untuk melaporkan laba lebih besar dari keadaan sesungguhnya serta memanfaatkan informasi yang asimetri ketika menghadapi klaim atas aktiva perusahaan. Konservatisme juga berperan mengurangi konflik yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham akibat kebijakan deviden yang diterapkan oleh perusahaan. Selain itu konservatisme memiliki *value relevance* yang digambarkan dalam laporan keuangan perusahaan bahwa

perusahaan tersebut menggunakan prinsip konservatisme sehingga dapat mencerminkan nilai pasar perusahaan.

## 2) Akuntansi konservatif tidak bermanfaat

Konservatisme sebagai sistem akuntansi bias. Pendapat ini dipicu oleh definisi konservatisme yang mengakui biaya dan kerugian lebih cepat, mengakui pendapatan dan keuntungan lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai terendah, dan kewajiban dengan nilai yang tertinggi. Selain itu konservatisme menghasilkan kualitas laba yang rendah dan kurang relevan dimana konservatisme mempengaruhi kualitas angka-angka yang dilaporkan di neraca maupun laba dalam laporan laba rugi. Ketika perusahaan meningkatkan jumlah investasi, maka akuntansi konservatif akan menghasilkan perhitungan laba yang lebih rendah dibandingkan akuntansi liberal/optimis. Akuntansi konservatif juga akan menciptakan cadangan yang tidak tercatat, sehingga memungkinkan manajemen lebih leluasa melaporkan angka laba dimasa mendatang.

### 2.1.6 Konservatisme Akuntansi Dalam PSAK

PSAK sebagai standar pencatatan akuntansi di Indonesia menjadi pemicu timbulnya penerapan prinsip konservatisme. Pengakuan prinsip konservatisme di dalam PSAK tercermin dengan terdapatnya berbagai pilihan metode pencatatan dalam sebuah kondisi yang sama. Hal tersebut akan mengakibatkan angka-angka yang berbeda dalam laporan keuangan yang pada

akhirnya akan menyebabkan laba yang cenderung konservatif. Beberapa pilihan metode pencatatan di dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang dapat menimbulkan laporan keuangan konservatif diantaranya adalah:

- 1) PSAK No.14 tentang persediaan yang menyatakan bahwa perusahaan dapat mencatat biaya persediaan dengan menggunakan salah satu dari metode FIFO (*first in first out*) atau masuk pertama keluar pertama, dan rata-rata tertimbang (*weighted average*). Dimana LIFO dianggap menghasilkan nilai laba yang lebih konservatif dibandingkan dengan metode lainnya.
- 2) PSAK No.16 tahun 2012 tentang aset tetap dan aset lain-lain yang mengatur estimasi masa manfaat suatu aset tetap. Estimasi masa manfaat suatu aktiva didasarkan pada pertimbangan manajemen yang berasal dari pengalaman perusahaan saat menggunakan aktiva yang serupa. Estimasi masa manfaat tersebut harus diteliti kembali secara periodik dan jika manajemen menemukan bahwa masa manfaat suatu aktiva berbeda dari estimasi sebelumnya maka harus dilakukan penyesuaian atas beban penyusutan saat ini dan di masa yang akan datang. Standar ini memungkinkan perusahaan untuk mengubah masa manfaat aktiva yang digunakan dan dapat mendorong timbulnya laba yang konservatif.

- 3) PSAK No.17 tahun 2009 tentang akumulasi penyusutan yang menyatakan bahwa perusahaan dapat memilih untuk menggunakan salah satu dari metode penyusutan yang ditetapkan untuk mengalokasikan aset yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaatnya. Metode tersebut antara lain metode garis lurus (*straight line method*), metode saldo menurun (*diminishingbalancing method*), dan metode jumlah unit (*sum of the unit method*).
- 4) PSAK No.19 tahun 2009 meminta manajemen untuk memilih metode amortisasi garis lurus untuk aktiva tidak berwujud kecuali jika suatu perusahaan mempunyai metode lain yang lebih sesuai dengan kondisi perusahaan yang bersangkutan. Periode amortisasi harus dapat dievaluasi oleh perusahaan secara teratur untuk menentukan apakah peristiwa dan kondisi selanjutnya menuntut perubahan taksiran masa manfaat yang telah ditentukan. Pada umumnya masa manfaat suatu aktiva tidak berwujud tidak melebihi 20 tahun sejak tanggal aktiva siap digunakan.
- 5) PSAK No.20 tahun 2013 tentang biaya riset dan pengembangan yang menyebutkan bahwa alokasi biaya riset dan pengembangan ditentukan dengan melihat hubungan antara biaya dan manfaat ekonomis yang diharapkan perusahaan akan diperoleh dari kegiatan riset dan pengembangan. Apabila besar kemungkinan biaya

tersebut akan meningkatkan manfaat ekonomis dimasa yang akan datang dan biaya tersebut dapat diukur secara handal, maka biaya-biaya tersebut memenuhi syarat untuk diakui sebagai aktiva.

Dengan adanya pilihan metode tersebut akan berpengaruh terhadap angka-angka yang disajikan dalam laporan keuangan. Sehingga dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung konsep konservatisme ini akan mempengaruhi hasil dari laporan keuangan tersebut. Penerapan konsep ini juga akan menghasilkan laba yang berfluktuatif akan mengurangi daya prediksi laba untuk memprediksi aliran kas perusahaan pada masa yang akan datang.

#### **2.1.7 Laba Konservatisme**

Panman dan Zhang (2002, dalam Barasa, 2015: 26) menemukan bahwa perusahaan yang menerapkan akuntansi konservatif dan pertumbuhan investasi temporer akan menghasilkan tingkat pengembalian yang temporer atau laba yang berfluktuasi. Penjelasananya, praktik akuntansi konservatif akan membebankan biaya mengakui rugi pada periode terjadinya, sebaliknya mengakui pendapatan dan keuntungan apabila benar-benar telah terealisasi, sehingga laba yang dihasilkan akan lebih rendah pada periode bersangkutan dibandingkan apabila perusahaan yang menganut prinsip yang lebih optimis. Apabila periode berikutnya tidak terjadi atau terjadi penurunan biaya, atau pendapatan telah terealisasi maka laba periode berikutnya akan

dilaporkan lebih tinggi untuk perusahaan yang menganut prinsip konservatisme. Sehingga laba yang dilaporkan untuk perusahaan yang menganut prinsip konservatisme cenderung lebih berfluktuatif dari pada perusahaan yang menganut prinsip akuntansi yang lebih optimis.

Laba yang berfluktuatif memiliki daya prediksi yang lebih rendah dari pada laba yang lebih stabil untuk memprediksi aliran kas masa depan. Sehingga laba perusahaan yang menerapkan prinsip akuntansi konservatif akan memiliki daya prediksi lebih rendah dari pada laba perusahaan yang tidak menerapkan prinsip konservatisme.

Pengeluaran konservatisme adalah segala biaya/beban yang dimiliki perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan tersebut dimana biaya tersebut dilaporkan tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, hal ini terjadi karena konservatisme bertujuan mengantisipasi segala biaya yang mungkin akan terjadi sehingga biaya yang belum terjadi sudah dilaporkan dalam laporan keuangan, akibatnya laporan biaya yang dilaporkan dalam laporan keuangan menjadi lebih besar dari keadaan yang sebenarnya.

#### **2.1.8 Faktor Non Pajak**

Insentif non pajak merupakan insentif yang diberikan oleh perusahaan dengan tujuan memaksimalkan dan mempertahankan produktivitas karyawan yang memiliki prestasi agar terus bekerja

di perusahaan tersebut. Insentif non pajak yang dapat digunakan adalah (Yin, 1999 dan Guenther, 1994, dalam Hamijaya, 2015: 5):

### 1) *Earnings Pressure*

Penurunan laba yang dilakukan oleh manajer karena laba perusahaan telah mencapai target merupakan upaya dalam menghadapi earning pressure (Midiastuty,dkk dalam Hamijaya, 2015: 5). Adanya penurunan tarif pajak penghasilan, akan membuat perusahaan yang labanya telah mencapai target yang telah ditentukan semakin terdorong untuk melakukan manajemen laba agar memperoleh keuntungan dari terjadinya penurunan tarif pajak penghasilan tersebut, sedangkan pada perusahaan yang labanya tidak memenuhi target yang ditentukan, penurunan laba yang dilakukan untuk tujuan pajak dapat dikurangi oleh *earning pressure* guna meningkatkan laba akuntansi.

### 2) *Tingkat Hutang (Leverage)*

*Debt covenants hypothesis* menyatakan perusahaan yang melanggar perjanjian hutang akan menggunakan akrual dengan meningkatkan jumlah laba dalam laporan keuangan. Perusahaan akan meningkatkan laba hingga rasio *debt toequity* berada pada level yang ditentukan. Tingkat utang menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang dan merupakan indikasi tingkat keamanan dari pemberi pinjaman atau kreditor. Perusahaan yang memiliki hutang tinggi dituntut untuk memperoleh laba yang tinggi untuk melunasi utang perusahaan. Nilai aktiva bersih dalam

laporan keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk melunasi utang-utangnya. Pada dasarnya, kreditor menginginkan jumlah aktiva perusahaan yang memadai agar tidak menanggung kerugian dalam pembayaran pinjaman. Dengan adanya klaim ini maka manajer dalam perusahaan tidak dapat seenaknya memanipulasi atau mengurangi laba yang diperoleh perusahaan. Karena jika laba perusahaan semakin dikurangi, maka perusahaan dapat merugi sebab laba yang diperoleh lebih kecil daripada utang yang dimiliki.

### **3) Ukuran Perusahaan (*Size*)**

Ukuran perusahaan adalah skala yang digunakan untuk mengklasifikasikan besar atau kecilnya perusahaan (Tierya, 2012 dalam Hamijaya, 2015: 6). Ukuran perusahaan merupakan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan dengan melihat beberapa hal, salah satunya adalah aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan juga menjadi salah satu indikator untuk mengamati biaya politis yang harus dibayar oleh perusahaan. Menurut Bahaudin dan Wijayanti (2011, dalam Barasa, 2015: 29), ada tiga kategori ukuran perusahaan yaitu perusahaan besar, menengah serta perusahaan kecil. Perusahaan yang dikategorikan perusahaan besar adalah perusahaan yang telah memiliki sistem yang lebih kompleks serta profit atau laba yang tinggi, dan membuat perusahaan tersebut memiliki resiko yang besar.

Menurut Deviyanty (2012, dalam Barasa, 2015) pemerintah selaku penentu kebijakan akan cenderung lebih memperhatikan atau mengawasi perusahaan besar, salah satu kebijakannya adalah pajak. Semakin besar tingkat pendapatan atau penjualan perusahaan membuat semakin tinggi pula pajak yang harus dibayar. Hal ini membuat pemerintah untuk mendorong perusahaan besar untuk membayar pajak yang tinggi sejalan dengan laba tinggi yang dihasilkan perusahaan. Selain itu pemerintah juga akan meminta pelayanan publik dan tanggung jawab sosial yang lebih tinggi kepada masyarakat.

Perusahaan yang tergolong perusahaan kecil cenderung akan memilih untuk meningkatkan nilai labanya dalam laporan keuangannya. Hal ini terjadi karena perusahaan yang tergolong kecil ini kegiatan operasionalnya tidak terlalu disoroti oleh pemerintah, pemerintah juga tidak mewajibkan perusahaan kecil memberikan pelayanan publik dan tanggung jawab sosial yang tinggi kepada masyarakat.

#### **4) Peluang Tumbuh (*Growth Opportunities*)**

Peluang tumbuh akan tercermin dalam tingginya potensi laba suatu perusahaan (Verawaty, dkk., 2015: 5). *Growth opportunities* dapat memperbesar biaya dan resiko politik yang harus ditanggung perusahaan. Oleh karena itu perusahaan yang sedang tumbuh cenderung melaporkan labanya secara konservatif agar dapat mengurangi biaya dan resiko politik yang tinggi. Hal ini

juga dilakukan untuk mengurangi perhatian yang berlebihan dari regulator dan analisis sekuritas. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi juga memiliki motivasi untuk meminimalkan laba.

## 2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Resti (2012) dengan judul Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi dengan variabel independen yang digunakan adalah litigasi, pajak, pengontrakan hutang, struktur kepemilikan, dan *growth opportunities*. Sampel dalam penelitiannya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan jumlah sampel 31 perusahaan tahun 2008 – 2010 dengan menggunakan metode analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil uji t diperoleh kesimpulan bahwa variabel litigasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi, hal ini ditunjukkan dengan probabilitas  $t$  sebesar 0,521 lebih besar dari 0,05. Variabel pajak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi dengan nilai probabilitas sebesar 0,290 lebih besar dari 0,05. Variabel kontrak hutang berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi dengan nilai probabilitas sebesar 0,727 lebih besar dari 0,05. Variabel struktur kepemilikan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dengan nilai probabilitas sebesar 0,645 lebih besar dari 0,05. Variabel *growth opportunities* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dengan tingkat probabilitas sebesar 0,325. Hasil uji  $t$  diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,000 lebih kecil dari pada nilai  $\alpha$  0,05. Jadi, biaya litigasi, pajak, kontrak hutang,

struktur kepemilikan, *growth opportunities* secara simultan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Wicaksono (2012) melakukan penelitian dengan judul uji empiris pengaruh factor-faktor konservatisme akuntansi dalam perpajakan dilakukan untuk mengetahui hubungan dari insentif pajak, dan insentif non pajak dan konservatisme akuntansi. Sampel dalam penelitian yang dilakukan adalah menggunakan metode pengumpulan data secara acak. Data dari peneliti tersebut diperoleh dengan analisa menggunakan *Ordinary Least Square (OLS)* tehnik analisis dengan bantuan *software SPSS*. Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa insentive pajak, *debt*, ROE, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi. *Earning preassure* dan manajemen kepemilikan tidak terlalu berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi, dkk., (2014) dengan judul Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap konservatisme pada perusahaan manufaktur di BEI. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia. Populasi yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sampel yang diambil adalah 35 perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan periode tahun 2010-2012. Uji statistic umum yang digunakan yaitu statistic deskriptif. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa resiko litigasi berpengaruh signifikan negative terhadap konservatisme akuntansi, pajak berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi, kontrak hutang atau *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi, struktur kepemilikan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi, *growth opportunities* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi, dan resiko litigasi, pajak, kontrak hutang, struktur kepemilikan, dan *growth opportunities* berpengaruh positif, signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian yang dilakukan Pratama (2016) dengan judul pengaruh struktur kepemilikan, *debt covenant*, *growth opportunities*, komite audit dan komisaris independen terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2010-2014. Sampel penelitian sebanyak 45 perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam BEI. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Dari kriteria yang ditetapkan, diperoleh jumlah data sebanyak 225 data. Teknik analisis data menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepemilikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada penerapan konservatisme. *debt covenant* memiliki pengaruh signifikan dan positif pada penerapan konservatisme akuntansi. *Growth opportunities* memiliki pengaruh signifikan dan positif pada penerapan konservatisme. sedangkan komite audit memiliki pengaruh signifikan dan positif pada konservatisme akuntansi.

Hasil lainnya diperoleh komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan pada konservatisme akuntansi.

### 2.1 Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian

| Uraian              | Resti  | Wicaksono   | Dewi, dkk.   | Pratama  | Penelitian sekarang  |
|---------------------|--|---|--|--|--|
| Tahun               | 2012   | 2012  | 2014   | 2016   | 2018   |
| Tujuan              | Meneliti factor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi   | Untuk mengetahui apakah insentif pajak, dan insentif non pajak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi                   | Mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di BEI | Menguji secara empiris struktur kepemilikan, <i>debt covenant</i> , <i>growth opportunities</i> , komite audit, komisaris independen | Untuk membuktikan apakah insentif pajak dan non pajak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi         |
| Variabel independen | Litigasi, pajak, pengontakkan hutang, struktur hutang, struktur kepemilikan, dan <i>growth opportunities</i> . | Insentif pajak, <i>earning pressure</i> , tingkat hutang, <i>earning bath</i> , ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial | Litigasi, pajak, kontrak hutang, struktur kepemilikan, <i>growth opportunities</i>                   | Struktur kepemilikan, <i>debt covenant</i> , <i>growth opportunities</i> , komite audit, komisaris independen                        | Insentif pajak, <i>earning preassure</i> , <i>leverage</i> , <i>size</i> , dan <i>growth opportunities</i> |
| Periode             | 2008-2010  | 2007-2010   | 2010-2012  | 2010-2014  | 2013- 2017   |
| Metode              | Analisis regresi   | Regresi   | Analisis regresi   | Regresi  | Analisis regresi   |

|          |          |                                    |                 |          |          |
|----------|----------|------------------------------------|-----------------|----------|----------|
| analisis | berganda | <i>Ordinary Least Square (OLS)</i> | linear berganda | berganda | berganda |
|----------|----------|------------------------------------|-----------------|----------|----------|

## 2.3 Hipotesis Penelitian

### 2.3.1 Pengaruh Insentif Pajak Terhadap Konservatisme Akuntansi

Dalam Undang-undang PPh no. 36 tahun 2008 terdapat penurunan tarif PPh wajib pajak badan. Penurunan tarif pajak yang dilakukan bertujuan untuk menyesuaikan dengan tarif PPh yang berlaku di Negara-negara tetangga yang relatif rendah, meningkatkan daya saing di dalam negeri, mengurangi beban pajak dan meningkatkan kepatuhan WP. Tarif PPh yang semula terdiri dari 3 lapisan (10%, 15%, 30%) menjadi tarif tunggal 28% di tahun 2009 dan 25% tahun 2010 serta PP No. 77 tahun 2013 yang memberikan fasilitas pengurangan tarif PPh sebesar 5% terhadap wajib pajak badan dalam negeri yang berbentuk perusahaan terbuka. Perencanaan pajak merupakan langkah yang boleh ditempuh oleh wajib pajak untuk meminimalkan beban pajak agar pajak dapat ditekan se efisien mungkin.

Perubahan tarif pajak penghasilan badan dari tarif progresif menjadi tarif tunggal oleh adanya fasilitas pemotongan tarif PPh menjadi pendorong terjadinya praktik konservatisme akuntansi. Perusahaan selalu ingin meminimalkan beban pajak, salah satu caranya adalah dengan menurunkan laba perusahaan. Laba fiskal kena pajak adalah ukuran kinerja secara konservatif, karena perusahaan mencoba untuk meminimalkan pembayaran pajaknya. Konservatisme akuntansi akan menyebabkan laba

akuntansi bias kebawah. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H1: Insentif pajak berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

### 2.3.2 Pengaruh *Earning Preassure* terhadap konservatisme akuntansi

Untuk perusahaan yang labanya tidak mencapai target, penurunan laba yang dilakukan untuk tujuan pajak dapat dikurangi oleh *earning preassure* guna meningkatkan laba akuntansi (Raharja dan Sandra, 2014 dalam Verawaty 2015: 4). Dalam penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *earning preassure* bertujuan untuk menaikkan laba akuntansi sedangkan konservatisme bertujuan untuk menurunkan laba. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H2: *Earning preassure* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi

### 2.3.3 Pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi

Perusahaan ingin memperlihatkan kinerja yang baik terhadap pemberi pinjaman atau kreditor, agar mendapatkan utang jangka panjang dan pemberi pinjaman dapat merasa yakin bahwa dana yang diberikan akan terjamin. Perusahaan akan berusaha untuk menghindari pembayaran pajak selama berlangsungnya kegiatan operasi (Verawaty, 2015:4). Tarif pajak yang tinggi menyebabkan laba perusahaan yang *understatement*. Sementara itu utang memberikan insentif bagi *agent* dan *principle* untuk melakukan tindakan yang dapat mengurangi nilai nilai

perusahaan melalui keputusan investasi dan keputusan pendanaan. Proporsi utang yang yang besar akan menyebabkan timbulnya tuntutan yang semakin mempengaruhi keputusan dalam penggunaan prinsip pencatatan perusahaan. Semakin banyak utang perusahaan juga akan menyebabkan pelunasan yang harus dilakukan oleh perusahaan semakin besar yang nantinya akan meningkatkan resiko. Oleh karena itu, dengan keadaan sedemikian rupa maka akan muncul tuntutan untuk melakukan pencatatan yang konservatif. Semakin tinggi tingkat utang maka semakin konservatif pelaporan yang digunakan.

H3: *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

#### **2.3.4 Pengaruh *size* terhadap konservatisme akuntansi**

Perusahaan yang berukuran besar memiliki masalah yang lebih banyak dan kemungkinan resiko yang lebih tinggi. Pada umumnya, perusahaan yang berukuran besar mendapat pengawasan dari pemerintah dan masyarakat dari pada perusahaan kecil. Adanya pengawasan yang lebih dari masyarakat dan pemerintah membuat perusahaan akan berhati-hati atau konservatif dalam melaporkan laporan keuangannya.

H4: *Size* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi

#### **2.3.5 Pengaruh *Growth Opportunities* terhadap konservatisme akuntansi**

Konservatisme cenderung dengan perusahaan yang sedang berkembang karena terdapat cadangan tersembunyi yang digunakan untuk investasi. Ketika nilai pasar perusahaan yang konservatif lebih tinggi dari

nilai bukunya akan terjadi *goodwill*. Keadaan perusahaan yang selalu tumbuh diidentifikasi dengan penambahan aset. Sebagaimana dinyatakan dalam penelitian Resti (2012) bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan maka semakin tinggi perusahaan untuk memilih akuntansi yang konservatif. Oleh karena itu, penelitian ini memprediksi perusahaan yang tumbuh berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan gagasan tersebut, maka dapat ditarik hipotesis yang kelima adalah:

H5: *Growth opportunities* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi



## 2.4 Kerangka konseptual

Gambar 2.1

### Kerangka konseptual

